

Ajaran mistik *kejawen* dalam teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI

Ari Suryanto¹ dan Hesti Mulyani²

¹SMP N 4 Tempel, ²Pendidikan Bahasa Jawa UNY

Email: Arisuryanto9603@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa ajaran mistik *kejawen* yang terkandung dalam teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan penelitian filologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah yang memuat teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI. Data primer penelitian ini yaitu naskah Menak Amir Hamza yang disimpan di Museum British dengan kode Add. 12309. Data sekunder penelitian ini yaitu buku dengan judul Alih Aksara Teks Ménak Amir Hamza Jilid 1. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan langkah-langkah penelitian filologi. Instrumen penelitian berwujud kartu data yang disajikan dalam tabel. Teknik keabsahan data menggunakan validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* serta reliabilitas *interrater*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ajaran yang terkandung didalamnya masih bisa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena piwulang mistik *kejawen* memuat *lampah-lampah* spiritual dalam keterkaitannya untuk mencapai kesempurnaan batin dan ajaran untuk menjaga keselarasan antara hubungan horizontal dengan sesama dan hubungan vertikal dengan Tuhannya. *Lampah-lampah* spiritual yang dimaksud yakni: *lampah syariat*, *lampah tarekat*, *lampah hakikat* dan *makrifat*.

Kata kunci: *kajian filologi, ajaran mistik kejawen, teks Menak Amir Hamza pupuh IX-XI*

Mystical teachings of *kejawen* contained in the text of Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI

Abstract: This study was conducted to analyze the mystical teachings of *kejawen* contained in the text of Menak Amir Hamza *Pupuh* IX-XI. This research is descriptive research and philological research. The source of the data in this study is a manuscript containing the text of Menak Amir Hamza *Pupuh* IX-XI. The primary data of this research is the Menak Amir Hamza manuscript which is stored in the British Museum with the code Add. 12309. The secondary data of this research is a book with the title of Text Literacy Translation of Menak Amir Hamza Volume 1. The data collection technique in this research is philological research steps. The research instrument is in the form of data cards which are presented in the table. The data validity technique used semantic validity, intrarater reliability and interrater reliability. Furthermore, the data were analyzed using a descriptive method. Based on the results, the teachings contained could be applied in everyday life because piwulang mystical *kejawen* contains spiritual *lampahs* in relation to achieving inner perfection and teachings to maintain harmony between horizontal relationships with others and vertical relationships with God. The spiritual *lampahs* are: *lampah syariat*, *lampah tarekat*, *lampah essence* and *makrifat*.

Keywords: *philological studies, kejawen mystical teachings, text Menak Amir Hamzah pupuh IX-XI*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berjudul *Kajian Filologi saha Piwulang Mistik Kejawen wonten ing Teks Menak Amir Hamza pupuh IX-XI*. Kata kajian berarti aktifitas penelitian untuk menemukan sebuah hasil dari sesuatu yang diteliti. Selanjutnya, filologi yaitu sebuah disiplin ilmu yang

berhubungan dengan hasil karya tulis sastra yang ruang lingkungannya mencakup bab kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan manusia pada masa lampau (Mulyani, 2012, p. 1).

Adapun kata *piwulang* mistik kejawen terdiri dari kata *piwulang*, mistik dan kejawen. Kata *piwulang* memiliki arti nasihat, petunjuk, pengajaran (Poerwadarminta, 1939). Istilah mistik yaitu sistem religi masarakat Jawa berkaitan dengan hubungan spiritual kepada Tuhan (hubungan vertikal). Secara umum istilah mistik berarti subsistem yang ada dalam setiap agama, dan merupakan sistem religi untuk melengkapi hidup manusia (Panjaitan, 2003). Istilah mistik memiliki kesamaan arti dengan istilah tasawuf. Tasawuf adalah istilah yang khusus digunakan dalam mistikisme Islam. Sedangkan mistik adalah istilah yang khusus digunakan dalam mistikisme nusantara khususnya Jawa (Mulyani, 2015).

Pigeaud menjelaskan bahwa Menak Amir Hamza adalah sebuah karya tulis naskah yang dikenal sejak abad keenam belas (Simuh 1988, p. 24). Naskah Menak Amir Hamza termasuk dalam kepustakaan Islam-kejawen. Pada zaman Kartasura (1680-1744) pertumbuhan kepustakaan Islam-kejawen, yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur keislaman makin berkembang pesat. Dari Hikayat Amir Hamza dalam kepustakaan Melayu digubah menjadi *Serat Menak* dalam bahasa Jawa berbentuk *sekar macapat* (Simuh, 1988, p. 24). Adapun keterangan yang tertulis dalam katalog Museum British, Menak Amir Hamza adalah sebuah naskah yang menceritakan petualangan paman Nabi Muhammad yang bernama Amir Hamza. Dalam permulaan teks menceritakan masa pemerintahan Abdul Mutalib sebagai raja Mekah. Kemudian dilanjutkan dengan cerita Amir Hamza. Karya tulis yang seperti ini dalam disiplin ilmu filologi termasuk naskah yang berjenis *piwulang* yang berkaitan dengan agama.

Naskah berjenis *piwulang* yaitu naskah yang memuat teks tentang ajaran orang yang saleh, suci, dan bijaksana (Behrend, 1990, p. XI; Mulyani, 2012, p. 2). Kejawen yaitu cara berpikir masarakat Jawa berkaitan dengan olah otak dan olah hati yang menghasilkan tradisi-tradisi, seiring berjalannya waktu menjadi sebuah kebiasaan yang turun temurun. Dalam pandangan hidupnya, orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat dari alam (sebagai sang pencipta dan penyeimbang hidup) dalam alam nyata maupun gaib (Mulyani, 2015).

Disamping itu, sebagai makhluk yang hidup tentu manusia akan berupaya dalam mendekatkan diri dengan pusatnya kehidupan (Tuhan). Dalam menjalankan upayanya tersebut, masarakat Jawa melakukan sebuah laku spiritual. *Laku* spiritual masarakat Jawa berdasarkan agama Islam ada empat macam. Keempat macam *laku* spiritual tersebut yakni *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* (Mulyani, 2015, p. 6). *Laku* spiritual tersebut dalam kesusastraan dimuat dalam naskah yang berjenis *piwulang* atau *suluk*. *Suluk* sering disebut juga mistik, yaitu jalan menuju arah kesempurnaan batin, ajaran yang menganggap bahwa pengetahuan tentang kebenaran dan Allah dapat dicapai melalui penglihatan batin (Darusuprta dkk., 1990, p. 1). Salah satu naskah yang berjenis *piwulang* atau *suluk* yaitu naskah Menak Amir Hamza.

Perlu diketahui, naskah Menak Amir Hamza adalah salah satu naskah yang menjadi koleksi museum British dengan kode akses add. 12309 yang sudah diabstraksikan dalam digital naskah. Selanjutnya, digitalisasi naskah tersebut pada tahun 2020 dialih tuliskan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang bekerja sama dengan pihak kraton Yogyakarta. Hasil alih tulis tersebut berwujud buku dengan judul "*Alih Aksara Teks Menak Amir Hamza Jilid 1*."

Berdasarkan uraian di atas, naskah yang memuat teks Menak Amir Hamza khususnya *pupuh IX-XI* dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Alasan pemilihan naskah tersebut yaitu: sebagai upaya dalam merespon adanya program alih tulis yang telah dibuat oleh Tim Dosen dan Mahasiswa yang bekerja sama dengan pihak Kraton Yogyakarta; sebagai upaya pelestarian naskah-naskah Jawa yang diambil oleh para penjajah; dan naskah Menak Amir

Hamza termasuk dalam naskah yang paling tebal dari naskah-naskah lain, karena tebal naskah tersebut yaitu 3146 halaman.

Selain ketiga alasan tersebut, naskah yang memuat teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI memuat *piwulang* yang berkaitan dengan mistik kejawen. *Piwulang* tersebut yaitu *lampah* spiritual dalam mencapai kesempurnaan batin, dan sarana mendekatkan diri dalam menjalankan perintah Tuhan. *Lampah* spiritual tersebut dikategorisasikan menjadi tiga macam, yaitu: *lampah syariat*, *lampah tarekat*, *lampah hakikat* dan *makrifat*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan penelitian filologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah yang memuat teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI. Data primer penelitian ini yaitu naskah Menak Amir Hamza yang disimpan di Museum British dengan kode Add. 12309. Data sekunder penelitian ini yaitu hasil alih aksara yang dibuat oleh Tim Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang bekerjasama dengan pihak kraton Yogyakarta, yang sudah dijadikan buku dengan judul “Alih Aksara Teks Ménak Amir Hamza Jilid 1”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan langkah-langkah penelitian filologi. Langkah-langkah tersebut yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks, dilanjutkan dengan analisis isi. Instrumen penelitian berwujud kartu data yang disajikan dalam tabel. Teknik keabsahan data menggunakan validitas semantis dan reliabilitas *intrarater* serta reliabilitas *interrater*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif (reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penafsiran data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lampah syariat. Tahap syariat yaitu tahap ketika manusia dalam hidupnya telah berpedoman dengan agama. Hal ini sesuai dengan Darusuprta dkk. (1990, p. 2) yang mengatakan bahwa manusia harus berpedoman dengan agama dalam menjalani setiap kehidupannya. Perilaku yang seperti itu disebut Iman. Iman dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939) berarti *piandel*, *ngestokaken*. Perilaku Iman berarti taat dan patuh dalam menjalankan sesuatu. Manusia yang sudah sampai pada tataran syariat ini memiliki tanda dari setiap perilakunya. Tanda tersebut dalam teks Menak Amir Hamza tertulis sebagai berikut.

||o||(26r)gènti ingkang kawarnâ/Malékat panêkaripun Izrail/karyané ingkang
mêmundhut/nyawané anak Adam/tur uningâ kèlamun asring kuwangsul/ânâ ing Mêdayin
ikâ/wus katur dhatêng Izrail// (Pangkur, 1: 2-3)
kumpul malékat sêkawan/Jabarail, Izrail, lan Israfil/Mikail pan datan kantun/ sami
apagunêman/lah tâ koncâ kantunâ ingsun tumurun/amindhâ (26v) wong njaluk
tâmbâ/mring wismané Lukman Hakim // (Pangkur, 2: 2-3).

Berdasarkan cuplikan tembang di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa percaya tentang adanya Allah beserta makhluk-makhlukNya. Salah satu makhluk Allah yang menjadi kekasihNya dalam agama Islam yaitu malaikat dan Nabi. Hal itu terlihat dari *rukun Islam* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa yang beragama Islam. Dalam rukun islam disebutkan keharusan Iman kepada Malaikat Allah dan Para Nabi dan Rasul Allah. Sebenarnya, rasa Iman terhadap makhluk Allah sudah berdiri didalam diri manusia itu sendiri sejak manusia itu diberi

akal. Di dalam masarakat Jawa, rasa ian terhadap makhluk Allah tersebut sudah ada. Terlihat dari cuplikan teks Menak Amir Hamza berikut.

nabi rasul kêkasihipun Ywang Agung/ora ânâ nabi malih/yâiku nabi panutub/ amêkasi pârâ nabi/ya(31r)iku kêkasih kinaot// (Mêgatrüh, 17: 1-5)

pawartané Kangjêng Râsul/(33v) punikâ panutup nabi/Bu Jahal saturunirâ/ samyâ durâkâ ing Widi/têrahé Hasim bagêndhâ/sabêndayot samyâ sukci// (Kinanthi, 22: 1-6)

Dalam cuplikan tembang di atas, diebutkan bahwa nabi dan rasul adalah kekasih *Ywang Agung*. *Ywang Agung* yang dimaksud adalah Allah. Dari indikator ... *Kajêng Râsul/punikâ panutup nabi...* rasul berarti utusan, kangjeng Nabi Muchammad (Poerwadarminta, 1939). Dari arti tersebut, yang dimaksud rasul sebagai penutup nabi yaitu Nabi Muhammad. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa iman kepada makhluk Allah juga berarti iman kepada Allah.

Selanjutnya, manusia hidup sebagai makhluk Allah di dunia ini tugas utamanya adalah mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di samping hal tersebut, tujuan manusia hidup adalah mencapai *kasampurnaning gesang*. Dalam teks Menak Amir Hamza berikut tertulis contoh perilaku dalam menjalankan perintah Allah.

Ki Jumiril mudhun gupuh/tumurun saking ing wukir/tumêdhak dhatêng dharatan/ kagèt wau Ki Jumiril/sinung wangsit kang utâmâ/pituduh saking Ywang Widi// (Kinanthi, 3: 1-6).

satêdhaké saking gunung/wus prapti ing wismanèki/donyané sinawur sigrâ/ gêdhong kabèh dèn bêdhahi/kang isiné gêdhongirâ/sêdayâ dèn obrak-abrik// (Kinanthi, 4: 1&3).

Tokoh *Jumiril* dalam teks di atas menunjukkan sebuah sikap dalam mematuhi perintah Allah. Perintah tersebut berwujud *wangsit* atau *sasmita* (gaib). Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap *syariat*, manusia percaya akan adanya Tuhan yang tiada wujud, dan menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah agama. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat saling berkaitan satu sama lain. Hubungan yang baik adalah hubungan yang didasari oleh rasa cinta kepada sesama. Darusuprpta dkk. (1990, p. 2) menguraikan bahwa ciri orang yang sudah sampai pada tahap *syariat* hidup dengan mematuhi aturan sosial, saling tolong menolong diantara sesama. Sikap tersebut menunjukkan keimanannya kepada Allah, karena saling menghormati dan mencintai sesama makhluk Allah. Seperti yang tertulis dalam kutipan berikut:

wong tukon linuwar sampun/wus kinèn mardikâ sami/tumulyâ nitih baitâ/tan atolèh anak rabi/amancal ngulon kiwâlâ/karsanyâ mring pusêr bumi// (Kinanthi, 6: 1-2).

rowangé wong kalih atus/dédânâ samargi margi/tan ânâ donyâ kaétang/cok dhukuh adèn pondhoki/wong somahan dhudhâ rândhâ/wong mêskin dèn wèhi anggris// (Kinanthi, 17: 2-6).

Berdasarkan cuplikan teks di atas, tokoh *Jumiril* sebagai contoh bahwa dalam tahap *syariat*, manusia harus bisa menjalankan hidup dengan selalu berpedoman pada aturan sosial. Sikap tersebut sebagai salah satu upaya dalam menjalankan perintah Allah. Tolong menolong hingga mengangkat drajad dari sesama merupakan sebuah perbuatan yang baik. Lebih lanjut Darusuprpta (1990, p. 2) menjelaskan bahwa dalam tahap *syariat*, manusia yang sudah bisa menghormati sesama, hormat kepada raja, hormat kepada guru, sama artinya dengan hormat

kepada Tuhannya. Dalam teks Menak Amir Hamza, rasa hormat kepada Raja dituliskan sebagai berikut.

Sang Râjâ Harsah ngêndikâ/alah yâ mêngkânâ Sang Abu Jantir/hinggâ lénâ karsaningsun/Bu Jantir (27v) atur sêmbah/ing tyas amba datan sakécâ ulun/ Lukman Hakim katiwasan/atamuan wau enjing// (Pangkur, 9: 4).

Kyâ patih nêmbah wus mêdal/Lukman Hakim smânâ praptâ ing ngarsi/nulyâ dinawuhan sampun/karsané Sri Naléndrâ/pêkênirâ cinobâ dhéwé rumuhun/Ki Lukman Hakim tur sêmbah/sumanggâ karsâ Narpati// (Pangkur, 14:1&6).

Kata *sembah* dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) berarti *tandhaning pangaji-aji sâhâ ngurmati sarânâ nangkêpakên astâ ingkang kapênêr jêmpol dipungathukakên ing grânâ*. Arti tersebut menunjukkan bahwa rasa *sembah* kepada Raja dalam kalangan masyarakat Jawa sangatlah tinggi. *Sembah* tidak hanya hormat, namun juga pasrah dan patuh terhadap raja. Selain hormat kepada Raja, dalam teks Menak Amir Hamza juga tertulis contoh perilaku hormat kepada Guru.

Jumiril légâ tyasipun/nulyâ amit Ki Jumiril/dhumatêng sang apêndhitâ/Abdul Mukhid angamini/tumolyâ ambabar layar/kang angin timur atêngi// (Kinanthi, 15: 2-4).

Pandhita adalah orang yang sudah mencapai tataran makrifat (mengetahui maksud takdir Tuhan). Dalam arti tersebut, *pandhita* dijadikan sosok guru bagi masyarakat yang ada pada tataran dibawahnya. Seorang *pandhita* yang sudah *manunggal* dengan Tuhannya mempunyai daya khusus (*pangestu*). Daya ini yang menjadi sarana dalam mencapai kesempurnaan batin pada tahapan *syariat*.

Lampah tarekat. Tahap yang selanjutnya adalah tarekat. Dalam tahap ini manusia sudah mengaku akan adanya dosa yang diperbuatnya dan mulai meninggalkan perilaku yang mendekatkan diri pada dosa tersebut. Dari rasa tersebut, manusia akan mulai meninggalkan kehidupan dunianya, dalam rangka memperoleh kesempurnaan batin pada tahapan selanjutnya. Salah satu cara orang Jawa dalam menjauhi dosa adalah dengan mawas diri melakukan *tapa*. *Tapa* yaitu menjalakan *laku matiraga*, menyingkir dari alam untuk mencari ketenangan dalam melakukan sembah kepada Tuhan (Poerwadarminta, 1939). Dalam teks Menak Amir Hamza tertulis sebagai berikut: *Tilar wismâ Ki Jumiril marang gunung/tâpâ wukir ngéndra giri/pan anungsang tapanipun/ragané dèn pêrimati/anênêdhâ dadi katong// (Mêgatrûh, 7: 1-5).*

Tapa adalah sebuah *laku prihatin* dalam mengakui segala perbuatan dosa dan sarana berdoa memohon pertolongan Tuhan. Penghayatan ini bisa membuka tabir gaib sehingga mendapatkan pertolongan atau *wahyu dyatmika* (Endraswara, 2015, p. 282-283). Dari penghayatan ini manusia akan bisa mengurangi hawa nafsu yang bersifat keduniawian. Dengan *lampah tapa*, manusia pada tahap *tarekat* percaya bahwa Allah ada dengan segala sifat-sifatnya. Allah adalah *Dzat Mutlak, Dzat Kadim, Dzat Azali* (Simuh, 1988, p. 283). Sifatipun Allah dalam teks Menak Amir Hamza tertulis sebagai berikut.

tapanipun Jumiril wontên ing gunung/wus katrimâ ing Widi/wontên sasmitâ karungu/ujar sêwârâ dumêling/wirayatirâ Hyang Manon// (Mêgatrûh, 8: 2-5).

laminirâ atâpâ ânâ ing gunung/kalih taun laminèki/marmané wau Ywang Agung/aparing sasmitâ êning/mangkéné sêwârâ Katong// (Mêgatrûh, 9: 3-5).

Dari cuplikan di atas, Allah disebut *Hyang Manon*. Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) *Hyang Manon* adalah sebuah istilah untuk menyebutkan Allah yang maha mengetahui. Allah mengetahui segala perbuatan makhluknya. Dalam keadaan apapun dan dimanapun. Dari sifat Allah yang maha mengetahui, Allah memberikan kasih sayangnya yang Agung berupa petunjuk (*sasmita*). Disebut *sasmita ening* adalah sebuah tanda bahwa Allah bersifat gaib, memberikan petunjuk kepada jiwa yang benar-benar *bening* dalam penyembahannya kepada Allah. Allah juga disebut *Sang Katong*, dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) adalah istilah Kawi yang berarti ratu. Allah adalah ratu dari alam semesta. Seperti yang diungkapkan Mulyani (2015, p. 5) bahwa “Tuhan adalah Allah, yang menjadikan sesuatu itu ada, yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu dapat dikenali, yang mempunyai ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu, dan yang mempunyai kekuatan pokok atau utama, terdapat dari sesuatu.”

Sebagai ratu alam semesta, Allah memiliki sebuah takdir. Dalam masyarakat Jawa disebut *pepesthen*. *Pepesthen* tersebut bisa berwujud sebuah *nugraha* (*wahyu*).

ananging nora nânâ wênang sirèku/wênangirâ mung némpéli/kulon ânâ wahyu agung/anging iyâ durung dhahir/sêdhêng adhangânâ kono// (Mêgatrüh, 13: 1-2)
bumi Mèkah badhé ânâ wahyu agung/rong pêrkârâ wahyunèki/dhingin Wahyu Pêrang Pupuh/prajurit lananging bumi/digdâyâ pèrtamèng kéwoh// (Mêgatrüh, 14: 1-5)
Ratu sèwu sêdâyâ samyâ anungkul/tan ânâ wani nadhahi/abot sanggah Pêrang Pupuh/ratu sakurêbing langit/kasor aparêng wot sinom// (Mêgatrüh, 15: 1-5).
kapindhoné Wahyu Pakuningrat iku/ing pitung langit lan bumi/mimbuhi buwânâ iku/dadyâ kalipahing Widi/amêngku sakèh kêprabon// (Mêgatrüh, 16: 1-5).

Berdasarkan cuplikan tersebut, *wahyu* yang diturunkan oleh Allah adalah sebuah petunjuk *kanugrahan*. *Wahyu* yang diturunkan tersebut terlihat adanya hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai ratunya. *Wahyu* merupakan sebuah tujuan dari laku spiritual *tapa* yang telah dijalankan oleh orang-orang pada tahapan *tarekat*. Namun, *wahyu* tersebut masih berupa simbol atau tanda. Perlu pemahaman tingkat lanjut dalam membeberkan petunjuk tersebut. Seperti yang diungkapkan Simuh (1988, p. 282) bahwa manusia yang sudah sampai pada penghayatan *manunggal* dengan Tuhan, akan menjadi manusia yang *waskitha*. Dari *waskitha*-an itu akan bisa memaknai petunjuk-petunjuk yang *siningit*. Oleh karena itu, diperlukan *lampah* pada tahapan selanjutnya, yaitu tahap *hakikat* dan *makrifat* agar menjadi pribadi yang *waskitha*.

Lampah hakikat dan makrifat. Tahap spiritual yang selanjutnya adalah *hakikat*. Hadiwijono (1983, p. 71) menjelaskan bahwa tahap *hakikat* adalah tahapan dimana manusia sudah sempurna. Dengan kesempurnaannya sudah paham keberadaan Allah berdasarkan *ngelmu kasampurnan*. Adapun tahap *makrifat* adalah tahap ketika manusia sudah bisa menerapkan hakikat Allah dan *manunggal* dengan Tuhannya. Seperti yang diungkapkan Zoetmulder (2000, p. 132-134) berikut:

“Bagi mereka yang telah menerima petunjuk benar, maka barang-barang yang tidak mutlak itu nampak dalam rupa yang sejati. Mereka tidak berhenti pada barang-barang itu karena mereka melihat dalam sebuah cermin. Penglihatan yang telah sampai pada hakikat Tuhan, melihat barang-barang itu bagaikan sebuah metafora atau bayangan yang nampak dalam cermin”.

Hakikat Allah yang gaib, tanpa wujud dan tanpa rupa, diibaratkan bayang-bayang didalam sebuah cermin. Bayang-bayang tersebut sebagai wujud *manunggal* antara Tuhan dan manusia. Adanya manusia, berawal dari kehendak Tuhan. Kemudian Tuhan berada dalam setiap pribadi manusia (*manijing*). orang yang sudah sampai pada tahap Makrifat, adalah insan kamil. Insan kamil yaitu orang yang secara lahiriahnya makhluk, namun secara batiniahnya Allah. Oleh sebab itu, insan kamil adalah manusia dengan tataran paling tinggi, menjadi pedoman setiap makhluk. Perwujudan insan kamil dalam teks Menak Amir Hamza tertulis sebagai berikut.

Sang Pandhita muwus arum/supênamu iku bêcik/pan iku wahyu tumibâ/marang sirâ iku kaki/bésuk nurunakên sirâ/parjurit parwirèng bumi // (Kinanthi, 11: 1-6)
têguh rosâ digdyâ anung/rêrêb sakurêbéng (32v) langit/jinurung marang Ywang Sukmâ/tur sinêmbah pâra Aji/kinaryâ sanggêgunungan/arang kasoran yèn jurit // (Kinanthi, 12: 1-6)
nanging ânâ among bésuk/marang putranirâ bénjing/iyâ pêpakoning jagat/kasusrâ punjul sabumi/kinajrihan pêrang mukâ/wahyu gung mangké mèh prapti // (Kinanthi, 13: 1-6)
mring angulonâ dèn gupuh/bésuk nuli sirâ krami/olèh putri Waliyullâh/trahipun kang Ibnu Hasim/kang nimbangi wahyunirâ/tan liyan jinisé Hasim // (Kinanthi, 14: 1-6).

Berdasarkan cuplikan teks di atas, perwujudan Insan kamil adalah tokoh *pandhita*. *Pandhita* sebagai seorang yang sudah sampai pada tataran *makrifat*. Hal tersebut terlihat dari perilakunya dalam menjelaskan petunjuk dari Allah yang *siningit*. Selain itu, tokoh *pandhita* membeberkan takdir yang akan diterima oleh tokoh Jumiril. Cuplikan teks tersebut juga menunjukkan bahwa watak dari orang yang sudah mencapai tataran makrifat, mencerminkan sifat-sifat Allah. Hal tersebut terjadi karena Insan kamil sudah *manunggaling kawula Gusti*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Filologi *saha Piwulang* Mistik Kejawa Teks Menak Amir Hamza *pupuh* IX-XI, ajaran yang terkandung didalamnya masih bisa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan piwulang mistik kejawa memuat *lampah-lampah* spiritual dalam keterkaitannya untuk mencapai kesempurnaan batin. Selain itu, *lampah* spiritual tersebut juga mengajarkan untuk menjaga keselarasan antara hubungan horizontal dengan sesama dan hubungan vertikal dengan Tuhannya. *Lampah-lampah* spiritual yang dimaksud yakni: *lampah syariat*, *lampah tarekat*, *lampah hakikat* dan *makrifat*. Diharapkan dengan *lampah* spiritual tersebut, bisa menjadi relevansi dalam memperkuat tingkat keimanan kepada Allah sebagai pusat dari kehidupan dan keseimbangan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. E. (1998). *Katalog induk naskah-naskah nusantara Jilid 4 perpustakaan nasional Republik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprpta, D., Suprayitna, S., Subalidinata, S., Harjawiyana, H., Marsono, M., Tedjowirawan, A., & Sumarsih, S. (1990). *Ajaran moral dalam susastra suluk*. Ebook. <http://repositori.kemdikbud.go.id/1374/>.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa*. Narasi.
- Hadiwijono, H. (1983). *Konsepsi tentang manusia dalam kebatinan Jawa*. Sinar Harapan.
- Mulyani, H. (2012). *Membaca manuskrip Jawa*. Kanwa Publisher.

- Panjaitan, F. (2003). *Teologi mistik sebagai jalan kehidupan* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B Wolters' Uitgevers Maatschappij. N. V. Simuh. (1988). *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. UI-Press.
- Zoetmulder, P. J. (2000). *Manunggaling kawula Gusti: Pantheisme dan monisme dalam sastra Suluk Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.